



Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Memahami Elemen-Elemen Struktur Bangunan

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hieronimus Zebua Universitas Nias hieronimuszebua@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Aprianus Telaumbanua Universitas Nias aprianustelaumbanua@unias.ac.id	
Arisman Telaumbanua Universitas Nias arismantelaumbanua@unias.ac.id	
Envilwan Berkat Harefa Universitas Nias envilmanberkatharefa@unias.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Zebua, H., Telaumbanua, A., Telaumbanua, A., & Harefa, E.V. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Memahami Elemen-Elemen Struktur Bangunan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2693-2700.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa pada materi memahami elemen-elemen struktur bangunan di kelas XI Program Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) SMK Negeri 2 Gunungsitoli. Latar belakang penelitian berangkat dari kenyataan bahwa banyak siswa mengalami hambatan dalam menguasai konsep teknis yang menjadi dasar kompetensi bidang konstruksi, baik karena faktor internal seperti motivasi, minat, intelegensi, bakat, maupun faktor eksternal seperti dukungan keluarga, fasilitas sekolah, dan lingkungan belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah delapan siswa kelas XI DPIB. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang paling dominan memengaruhi kesulitan belajar adalah motivasi dan kesehatan mental (87,5%), diikuti oleh minat (62,5%) dan intelegensi (50%). Faktor eksternal yang menonjol adalah lingkungan dan media massa (75%) serta dukungan keluarga (75%). Hambatan lain seperti kondisi fisik, bakat, dan peran sekolah memiliki persentase lebih rendah (12,5%). Rendahnya motivasi dan minat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi, keterbatasan fasilitas praktik, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan variasi metode pembelajaran berbasis praktik, pemanfaatan media interaktif, peningkatan fasilitas pendukung, serta kolaborasi yang lebih intens antara guru, siswa, dan orang tua. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran di SMK, khususnya pada materi elemen-elemen struktur bangunan, sehingga siswa lebih siap menghadapi tuntutan dunia industri konstruksi.

Kata Kunci: kesulitan belajar, elemen struktur bangunan, faktor internal, faktor eksternal, SMK.

Abstract

This study aims to analyze students' learning difficulties in the subject of understanding building structural elements in Grade XI of the Building Information Modeling and Design (DPIB) program at SMK Negeri 2 Gunungsitoli. The study is based on the fact that many students face obstacles in mastering technical concepts that form the foundation of construction competencies, due to internal factors such as motivation, interest, intelligence, and talent, as well as external factors such as family support, school facilities, and the learning environment. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were eight Grade XI DPIB students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the most dominant internal factor affecting learning difficulties was motivation and mental health (87.5%), followed by interest (62.5%) and intelligence (50%). Prominent external factors included environment and mass media (75%) and family support (75%). Other obstacles such as physical condition, talent, and the role of the school had lower percentages (12.5%). Low motivation and interest were influenced by less varied teaching methods, limited practice facilities, and an uncondusive learning environment. This study recommends increasing the variety of practice-based teaching methods, utilizing interactive media, improving supporting facilities, and strengthening collaboration between teachers, students, and parents. These findings are expected to serve as a basis for improving teaching strategies in vocational high schools, particularly in the subject of building structural elements, so that students are better prepared to meet the demands of the construction industry.

Key Words: learning difficulties, building structural elements, internal factors, external factors, vocational high school.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap bersaing di dunia kerja. Salah satu bidang yang menjadi fokus adalah konstruksi bangunan, di mana pemahaman terhadap elemen-elemen struktur bangunan merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Materi ini menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan lanjutan seperti perancangan, perhitungan, dan analisis struktur yang relevan dengan kebutuhan industri konstruksi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMK masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi elemen-elemen struktur bangunan. Kesulitan ini tidak hanya mempengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga mengurangi kesiapan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan pada situasi kerja nyata. Di industri konstruksi, pemahaman yang baik terhadap elemen struktur bangunan sangat dibutuhkan untuk membaca gambar teknik, menganalisis beban, memahami sifat material, serta menilai kekuatan struktur secara tepat.

Kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar yang rendah, kurangnya rasa percaya diri, dan minimnya kesadaran akan relevansi materi dengan dunia kerja. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pengajaran yang masih konvensional, keterbatasan media pembelajaran yang interaktif, minimnya fasilitas praktik, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Di SMK Negeri 2 Gunungsitoli, kondisi ini semakin kompleks akibat keterbatasan peralatan modern, bahan praktik, dan sumber referensi yang relevan dengan perkembangan teknologi konstruksi. Minimnya kesempatan untuk praktik langsung berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang seharusnya menjadi salah satu kekuatan pembelajaran vokasi. Ketersediaan tenaga pengajar dengan pengalaman industri yang memadai juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan seperti penerapan Kurikulum Merdeka membawa tantangan tersendiri. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan praktik, namun implementasinya sering terkendala oleh kurangnya pemahaman guru, terbatasnya fasilitas, serta minimnya media pendukung yang relevan. Akibatnya, pembelajaran masih cenderung teoretis dan belum mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam.

Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat aktif melalui pengalaman langsung. Sementara itu, teori motivasi belajar menunjukkan bahwa

kurangnya media pembelajaran yang menarik dan relevan dapat menurunkan minat belajar siswa. Perbedaan gaya belajar menurut teori multiple intelligences juga perlu diakomodasi melalui variasi metode pengajaran yang sesuai. Tanpa pendekatan ini, proses pembelajaran akan sulit menjangkau seluruh potensi siswa.

Dampak dari hambatan-hambatan tersebut adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi elemen-elemen struktur bangunan. Siswa mungkin memahami konsep dasar seperti gaya tekan dan tarik, tetapi kesulitan mengaplikasikannya dalam konteks teknis seperti menghitung beban atau membaca gambar konstruksi. Rendahnya kemampuan ini dapat menghambat mereka saat memasuki dunia kerja yang menuntut kompetensi teknis tinggi.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi secara sistematis kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi ini, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Analisis yang komprehensif diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan metode pembelajaran, pengembangan media interaktif, dan peningkatan fasilitas praktik di sekolah.

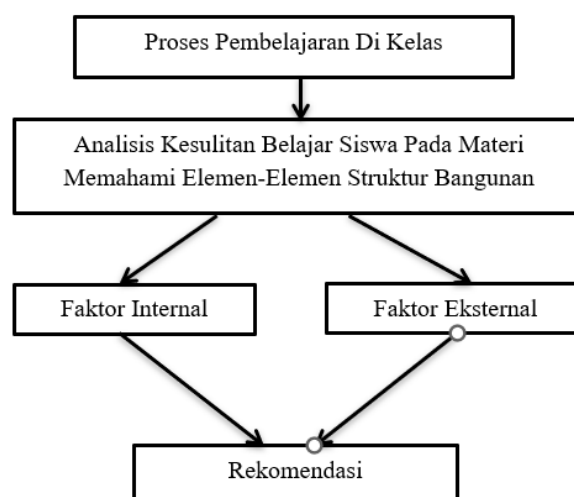
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran konstruksi bangunan yang efektif. Dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran, bagi siswa untuk memahami dan mengatasi kesulitan belajar, bagi pengembang kurikulum untuk merancang bahan ajar yang relevan, dan bagi institusi pendidikan untuk merancang pelatihan atau workshop peningkatan kualitas pengajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat topik “Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Memahami Elemen-Elemen Struktur Bangunan” dengan fokus pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Gunungsitoli. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan kompetensi di industri konstruksi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait kesulitan belajar siswa dalam memahami elemen-elemen struktur bangunan. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, pengalaman subjektif, dan konteks alami yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar, tetapi juga menggali faktor penyebab serta keterkaitannya dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk memaparkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini menguraikan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi elemen-elemen struktur bangunan. Tahapan yang dilakukan meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis mendalam, serta penyajian temuan dalam bentuk deskripsi komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan “apa” kendalanya, tetapi juga “mengapa” kendala tersebut muncul.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif, yang bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa, baik yang bersumber dari kondisi pribadi (internal) maupun dari lingkungan belajar (eksternal). Pendekatan ini relevan karena setiap siswa memiliki pengalaman dan tantangan belajar yang berbeda, sehingga pemahaman mendalam diperlukan untuk menemukan solusi yang tepat. Penelitian dilakukan dalam konteks alami di SMK Negeri 2 Gunungsitoli agar hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar siswa pada materi memahami elemen-elemen struktur bangunan. Variabel ini diuraikan menjadi beberapa aspek berdasarkan kajian teori Urbayatun (2019), Mujhirul (2024), dan Retnanto (2021). Faktor internal meliputi kondisi fisik, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, kualitas pembelajaran di sekolah, serta kondisi lingkungan dan media massa. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana masing-masing berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli, yang beralamat di Sisarahili Gamo, Hilihao, Kecamatan Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi program keahlian yang dimiliki sekolah, ketersediaan subjek penelitian yang sesuai, serta adanya indikasi permasalahan belajar pada materi elemen-elemen struktur bangunan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025 sesuai jadwal yang telah disusun peneliti.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran konstruksi bangunan, serta dokumentasi aktivitas belajar. Data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, laporan akademik, jurnal, buku ajar, dan referensi ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Gabungan kedua jenis data ini digunakan untuk memperkuat validitas temuan.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan panduan wawancara terstruktur. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar yang muncul selama pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi siswa dan guru terkait faktor penyebabnya. Dokumentasi berupa catatan hasil belajar, materi ajar, dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi langsung di kelas, wawancara terstruktur, dan pengumpulan dokumen pendukung.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola temuan, memaknai hubungan antara faktor internal dan eksternal, serta merumuskan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada materi elemen-elemen struktur bangunan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada aspek kognitif dalam memahami elemen-elemen struktur bangunan. Dari total responden, 62% mengaku sulit membedakan fungsi dan peran setiap elemen seperti pondasi, kolom, balok, dan dinding, terutama dalam mengaitkan konsep teoretis dengan penerapannya di lapangan. Hal ini selaras dengan temuan wawancara, di mana siswa menyatakan bahwa pembelajaran sering berfokus pada definisi tanpa dilengkapi visualisasi atau simulasi yang memadai.

Kesulitan berikutnya terletak pada kemampuan menganalisis hubungan antar elemen struktur. Sebanyak 58% siswa tidak mampu menjelaskan bagaimana perubahan pada satu elemen (misalnya dimensi balok) dapat memengaruhi kekuatan struktur secara keseluruhan. Faktor penyebabnya antara lain penggunaan media pembelajaran yang minim interaktif, serta keterbatasan fasilitas praktik yang hanya mengandalkan gambar statis di buku teks.

Dari aspek afektif, ditemukan bahwa 47% siswa memiliki motivasi belajar rendah pada mata pelajaran ini. Mereka menganggap materi bersifat abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, pemahaman elemen struktur merupakan fondasi penting untuk mata pelajaran lanjutan seperti perencanaan dan analisis struktur. Rendahnya motivasi ini diperparah oleh metode pengajaran yang dominan ceramah, tanpa variasi metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Pada aspek psikomotor, 55% siswa mengalami kesulitan saat melakukan praktik identifikasi elemen struktur pada maket atau gambar kerja. Kesulitan tersebut meliputi kesalahan mengenali jenis material, ukuran, dan posisi elemen. Beberapa siswa bahkan salah mengidentifikasi antara balok dan kolom pada gambar denah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca gambar teknik belum terasah dengan baik.

Tabel 1. Faktor Kesulitan Belajar Elemen Struktur Bangunan

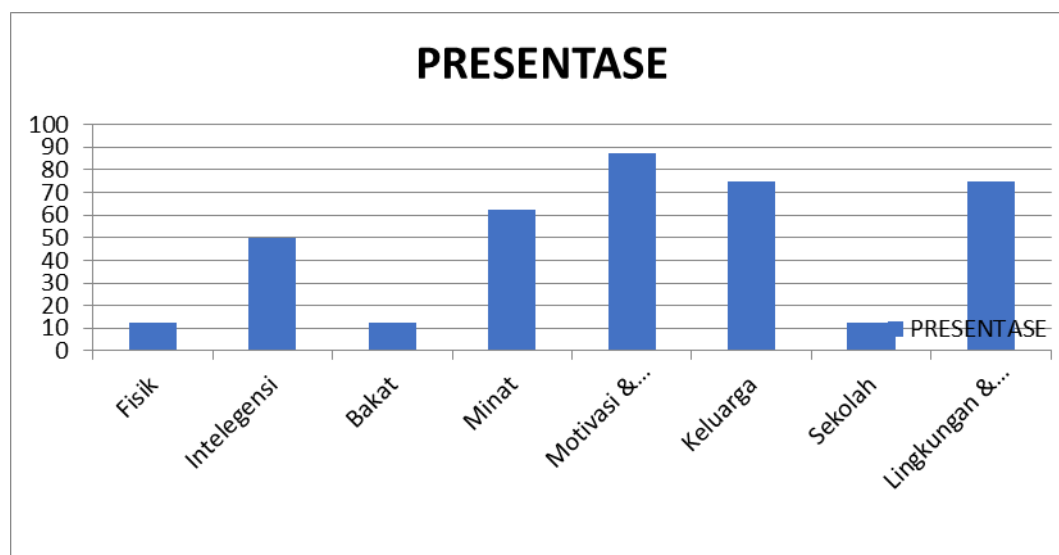
No	Temuan Penelitian	Deskripsi Hasil	Analisis/Pembahasan	Rujukan Teori
1	Keterlibatan aktif siswa rendah	Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan jarang melakukan eksplorasi mandiri.	Tidak sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung untuk membangun mental model.	Piaget & Vygotsky
2	Minimnya media pembelajaran kontekstual	Ruang praktik tidak dilengkapi media 3D atau simulasi digital yang mendukung visualisasi konsep.	Menghambat pemahaman hubungan antar elemen struktur, berbeda dengan rekomendasi pentingnya media kontekstual.	Sugihartono et al. (2021)
3	Belum optimalnya pemanfaatan blended learning	Pembelajaran masih dominan tatap muka konvensional tanpa dukungan teknologi pendukung.	Pendekatan blended learning terbukti efektif pada pembelajaran konstruksi, namun belum diterapkan secara maksimal.	Handayani (2019)
4	Metode mengajar guru kurang bervariasi	Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan demonstrasi terbatas.	Problem-based learning terbukti dapat meningkatkan keterampilan problem solving siswa, namun jarang diterapkan.	Fitriani (2020)
5	Keterbatasan pelatihan guru	Sebagian guru belum mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis teknologi.	Membatasi inovasi dan adaptasi metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan industri konstruksi.	-

6	Tidak ada kegiatan proyek berbasis lapangan	Minimnya kegiatan seperti kunjungan proyek atau pembuatan maket sederhana.	Kegiatan ini dapat membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata.	-
7	Faktor kesulitan bersifat multidimensi	Kesulitan mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (motivasi), dan psikomotor (keterampilan).	Perlu pendekatan holistik meliputi peningkatan fasilitas, metode, dan keterlibatan siswa.	-

2. Pembahasan

Pembahasan hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang signifikan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli. Menurut teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ini masih minim, sehingga siswa kesulitan membentuk *mental model* yang utuh tentang struktur bangunan.

Faktor lingkungan belajar juga menjadi penyumbang masalah. Berdasarkan observasi, ruang praktik belum dilengkapi dengan media visual tiga dimensi atau perangkat simulasi digital yang dapat membantu siswa memahami keterkaitan antar elemen. Hal ini berlawanan dengan rekomendasi Sugihartono et al. (2021) yang menekankan pentingnya media pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran berbasis keterampilan.



Gambar 2. Hasil Wawancara

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Handayani (2019) bahwa pembelajaran konstruksi bangunan memerlukan pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi. Dengan bantuan perangkat lunak desain bangunan atau video simulasi, siswa dapat mengamati secara langsung fungsi elemen struktur dalam skenario yang berbeda.

Dari sisi guru, kemampuan adaptasi metode mengajar menjadi faktor kunci. Wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa sebagian guru masih terbatas pada

pendekatan konvensional karena kendala waktu dan keterbatasan pelatihan. Padahal, penerapan metode *problem-based learning* terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah nyata di bidang konstruksi (Fitriani, 2020).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penyediaan media interaktif, pelatihan guru, dan penyesuaian metode pengajaran. Integrasi pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan teori dengan situasi nyata akan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam. Kegiatan seperti kunjungan lapangan ke proyek konstruksi atau pembuatan maket struktur sederhana dapat menjadi langkah awal yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kesulitan belajar siswa dalam memahami elemen-elemen struktur bangunan bersifat multidimensi, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembahasan ini memberikan gambaran bahwa upaya perbaikan harus dilakukan secara holistik, dengan melibatkan inovasi metode pengajaran, peningkatan fasilitas, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap delapan siswa kelas XI DPIB SMK Negeri 2 Gunungsitoli, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar pada materi memahami elemen-elemen struktur bangunan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Kesulitan tersebut tidak hanya bersumber dari kemampuan individu siswa, tetapi juga dari lingkungan sekitar yang memengaruhi proses belajar secara signifikan.

Faktor internal yang paling menonjol adalah rendahnya minat belajar, di mana sebagian besar siswa merasa kurang tertarik atau jarang antusias dalam mempelajari materi struktur bangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi selama pembelajaran belum mampu menghubungkan konsep dengan kebutuhan dan ketertarikan siswa sehingga motivasi intrinsik mereka menjadi rendah.

Motivasi dan kondisi kesehatan mental juga menjadi hambatan utama yang dialami siswa. Banyak siswa yang merasa mudah bosan, cepat menyerah, dan kurang semangat dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi ini menghambat keberhasilan proses pembelajaran dan menuntut perhatian khusus agar siswa dapat lebih termotivasi dan memiliki ketahanan mental yang baik selama menghadapi materi yang menantang.

Aspek intelegensi memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep secara mendalam, di mana beberapa siswa memerlukan penjelasan yang lebih rinci dan pengulangan agar dapat menguasai materi dengan baik. Sementara itu, bakat menggambar teknik yang rendah juga menjadi kendala bagi sebagian siswa, terutama yang merasa kurang percaya diri dalam mengaplikasikan konsep secara visual.

Faktor fisik meskipun relatif kecil pengaruhnya, tetap berperan dalam kesulitan belajar. Kondisi kesehatan yang kurang optimal seperti mudah lelah atau sakit ringan dapat mengganggu konsentrasi dan daya tahan siswa saat mengikuti pembelajaran, sehingga hal ini tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari sisi eksternal, dukungan keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sebagian besar siswa mengeluhkan minimnya pendampingan belajar di rumah, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya komunikasi yang mendukung proses belajar. Lingkungan belajar di rumah yang kurang kondusif, seperti suasana bising dan gangguan dari media massa, juga menjadi hambatan yang signifikan.

Metode pengajaran di sekolah juga memberikan kontribusi terhadap kesulitan belajar siswa. Meskipun persentasenya lebih kecil, siswa menyebutkan bahwa metode yang digunakan cenderung monoton dan kurang melibatkan praktik langsung atau media pembelajaran yang menarik, sehingga sulit bagi mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Keseluruhan temuan menegaskan bahwa kesulitan belajar siswa dalam memahami elemen-elemen struktur bangunan merupakan masalah multidimensional yang membutuhkan pendekatan holistik. Kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa sangat diperlukan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih variatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendampingan keluarga yang optimal, serta lingkungan belajar yang kondusif agar

hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

E. Referensi

- Agus. (2021). *Mengenal Kesulitan Belajar*. Yogyakarta
- Amirruddin. (2018). *Pengembangan Model Pendidikan Sistem Ganda*. Makassar: Leisyah
- Darmawan (2017). *Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta
- Damayanti, R. (2022). *Kesulitan belajar dan faktor penyebabnya*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. (2016). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2008). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMK Program Keahlian Teknik Bangunan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Kartika, R., & Arifudin, M. (2024). *Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mandas, A. (2023). *Kesulitan belajar: Konsep, faktor, dan solusinya*. Bandung: Alfabeta.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujhirul, dkk. (2024). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D. P. (2023). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Siti. (2019). *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*. Yogyakarta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Ed. revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami, R. (2020). *Kesulitan belajar dan pendekatan pembelajaran yang efektif*. Surabaya: Erlangga.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.